

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN BLANG MANGAT KOTA LHOEKSEUMAWE

Rini Anggriani

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email:rini.anggriani.1993@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe yang dilaksanakan mulai 21 Maret sampai dengan 19 April 2016. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kakao di kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Jumlah keseluruhan populasi yang ada di lokasi penelitian adalah 70 petani dengan menggunakan Metode *Slovin* diperoleh sampel penelitian sebesar 41 Petani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama penelitian ini memberikan hasil bahwa luas lahan, modal, produksi dan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao di kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe. Secara parsial produksi dan harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao, sedangkan luas lahan, modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao di kecamatan Blang Mangat kota Lhokseumawe.

Kata kunci : Analisis Faktor-Faktor, Pendapatan Usahatani Kakao

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara pertanian, artinya pertanian berperan penting dalam memegang keseluruhan perekonomian nasional. Potensi kekayaan alam di sektor pertanian apabila dimanfaatkan dengan benar akan menciptakan keuntungan ekonomi yang berdampak pada pendapatan nasional dan daerah, petani, perusahaan serta masyarakat dalam rangka menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran. Hasil ini sesuai dengan tujuan dari pembangunan pertanian (Maimun, 2009).

Kakao (*Theobroma cacao*, L) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga

dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun. Tanaman kakao yang ditanam di perkebunan pada umumnya adalah kakao jenis Forastero (*bulk cocoa* atau kakao lindak), Criolo (*fine cocoa* atau kakao mulia), dan hibrida (hasil persilangan antara jenis Forastero dan Criolo). Pada perkebunan – perkebunan besar biasanya kakao yang dibudidayakan adalah jenis mulia (Siregar, 2006).

Salah satu provinsi di Indonesia yang banyak didapatkan tanaman kakao dan terus berkembang hingga saat ini adalah Provinsi Aceh. Banyak perusahaan-perusahaan asing yang bekerjasama dengan pemerintah Aceh guna mengelola perkebunan rakyat kakao, salah satunya yaitu Swisscontact. Swisscontact ini merupakan perusahaan asal Negara Swiss yang memberikan pelatihan-pelatihan kepada

para petani kakao guna peningkatan ekonomi kakao Aceh.

Perkebunan kakao rakyat diantaranya terdapat di Aceh Tamiang, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara, dan Kota

Lhokseumawe. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas kakao perkebunan rakyat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kakao Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh Tahun 2008-2013

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2008	49.778	18.987	0,38
2	2009	75.130	26.466	0,35
3	2010	81.533	29.677	0,36
4	2011	87.481	37.250	0,42
5	2012	96.257	38.498	0,40
6	2013	98.354	39.965	0,41
	Total	488.533	190.843	2,32
	Rata2	81.422,2	31.807,2	0,39

Sumber : Aceh Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa antara tahun 2008 sampai 2013 rata-rata luas kakao rakyat di Provinsi Aceh yang dipanen adalah 81.422,2 Ha dengan rata-rata produksi sebesar 31.807,2ton. Dari Tahun 2008 sampai 2013 luas lahan dan produksi tanaman kakao perkebunan rakyat terus mengalami peningkatan. Namun disisi lain, produktivitasnya masih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas nasional yang sudah mencapai 1 ton/Ha. Hal ini membuktikan bahwa para petani kakao di Aceh banyak menghadapi berbagai macam kendala dalam usahatani, baik mulai dari aspek penyediaan sarana produksi, budidaya, penanganan pasca panen, hingga pemasaran. Selain itu beberapa permasalahan yang dihadapi petani kakao adalah pengelolaan usahatani masih bersifat tradisional dan masih rendahnya teknologi yang diterapkan, rendahnya kualitas biji kakao karena belum adanya penerapan fermentasi biji kakao pasca

panen dan kurangnya sarana pengolahan di Provinsi Aceh (Anonymous, 2013b).

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang juga memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman kakao. Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 (empat) kecamatan yang kesemuanya memiliki perkebunan kakao rakyat yaitu Kecamatan Banda Sakti, Muara Satu, Muara Dua, dan Blang Mangat. Kecamatan Blang Mangat memiliki luas lahan tanaman kakao 57,0 Ha dimana tanaman yang sudah menghasilkan seluas 32,0 Ha dengan produksi 27,4 ton. Rata-rata produktivitas biji kakao per hektarnya di Kecamatan Blang Mangat hanya mencapai 856 Kg/Ha (DKPP Lhokseumawe, 2014). Luas tanaman kakao yang diusahakan atau dikelola oleh rakyat tahun 2014 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Luas Tanam Tanaman Kakao Menurut Kecamatan Di Kota Lhokseumawe

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TR			
Blang Mangat	25,0	32,0	-	57,0	27,4	0,856
Muara Satu	18,0	21,0	-	39,0	18,36	0,874
Muara Dua	15,0	21,0	-	36,0	18,19	0,866
Banda Sakti	0,50	1,50	-	2,0	1,5	1,000
Total	58,5	75,5		134	65,45	3.597
Rata-rata	14,6	18,9		33,5	16,4	0,876

Sumber: *Dinas Kelautan Perikanan dan Pertanian Kota Lhokseumawe, 2014*

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR : Tanaman Rugi

Ini membuktikan bahwa produksi biji kakao di Kecamatan Blang Mangat masih rendah di bawah produksi nasional. Seharusnya produksi biji kakao di Indonesia pada kebun milik petani yang dirawat dengan baik telah mencapai 1.000 Kg/Ha dan pada kebun demplot mampu berproduksi 1.050-1.350 Kg/Ha (Anonymous, 2014b).

Masih rendahnya produksi kakao yang diperoleh petani akan berdampak langsung pada pendapatan petani kakao. Pendapatan adalah tujuan akhir yang ingin diperoleh oleh petani dalam setiap usahatani. Sebagai pelaksana usahatani, pendapatan yang besar akan diperoleh petani apabila produksi biji kakao yang dapat dipanen dalam jumlah yang banyak. Selain itu, besarnya jumlah pendapatan yang akan didapat oleh petani juga sangat tergantung pada tingkat harga biji kakao yang sudah kering. Usahatani kakao yang diusahakan petani di Kecamatan Blang Mangat, masih merupakan usahatani rakyat yang pengusahaannya masih secara konvensional. Dalam pengolahan hasil tidak dilakukannya fermentasi, hasil produksi berbentuk biji kering dan yang masih basah kemudian disalurkan ke pasaran yang ada di kecamatan dan Kabupaten. Rata-rata harga biji kakao kering di kecamatan blang mangat yang

dibeli oleh agen pengumpul adalah Rp 24.000/kg. sedangkan untuk biji kakao yang masih basah dijual oleh petani dengan harga rata-rata dibawah Rp 10.000/kg. Untuk kualitas biji kakao yang 100 persen bagus mampu mencapai harga Rp 30.000/kg. Walaupun demikian harga biji kakao milik petani tidak selalu tetap dan mengalami naik turun/flutuasi.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendetail mengenai pendapatan petani kakao, sehingga membuat penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Usahatani Kakao di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe”.

METODE PENELITIAN

Wilayah penelitian yaitu di kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dan akan dilaksanakan mulai 21 Maret sampai dengan 19 April 2016. Kecamatan Blang Mangat memiliki luas wilayah 56,12 Km atau 5.612 Ha dengan jumlah penduduk 18.744 jiwa. Kecamatan Blang Mangat memiliki lebih besar potensi kakao dibandingkan dengan 3 (tiga) kecamatan lain yang ada di Kota Lhokseumawe. Sehingga penduduknya paling banyak bekerja di lapangan usaha ini.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dimana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (luas lahan, Modal, produksi, harga) terhadap variabel terikat (pendapatan usahatani kakao)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis regresi linier berganda

Pengujian analisis regresi berganda sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel-variabel

independen (luas lahan, modal, produksi, dan harga) terhadap variabel dependen (pendapatan usaha pada penelitian ini. Model pengujian analisis regresi linear berganda dipilih karena variabel independen yang akan diteliti pengaruhnya, memilih jumlah dari satu variabel independen sehingga dengan pengujian ini diharapkan menginterpretasikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil pengujian regresi linear berganda.

Tabel 3. Hasil Analisis Pengaruh faktor Luas lahan, Modal, Produksi, dan Harga Terhadap pendapatan kakao.

Variabel	B	T	Sig	Toleransce	VIF
(Constant)	-1.942E7	-22.648	.000		
Luas Lahan	14115.666	064	.949	.817	1.225
Modal	.112	1.181	.245	.788	1.269
Produksi	28384.283	102.731	.000	.961	1.040
Harga	670.754	24.925	.000	.947	1.056

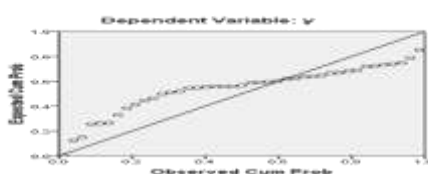
b) Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik normal plot pada gambar 2 dapat dilihat bahwa grafik faktor-faktor pendapatan mengikuti bentuk distribusi normal. Selain itu, suatu data akan terdistribusi secara normal jika nilai probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas pengamatan. Pada grafik normal plot, kesamaan antara nilai probabilitas harapan dan pengamatan ditunjukkan dengan garis diagonal yang merupakan perpotongan antara garis probabilitas harapan dan pengamatan. Dari grafik terlihat bahwa nilai plot PP terletak disekitar garis diagonal dan tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga dapat diartikan bahwa distribusi adalah normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Pengujian gejala heteroskedastisitas dalam persamaan

regresi linier berganda dapat diketahui dengan metode Scatterplot. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi tersebut layak digunakan.



Gambar 3 : Grafik Scatterplot

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan adanya gambar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa uji heteroskedastisitas terpenuhi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi besarnya pendapatan usahatani kakao.

3. Uji Multikolinieritas

Dari hasil output data didapatkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, pupuk, produksi dan harga memiliki nilai VIF < 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas, sehingga dapat disimpulkan uji multikolinieritas pada model pendapatan ini telah terpenuhi. Untuk menguji apakah model regresi terjadi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	Keterangan	
		VIF	
Luas Lahan	Tolerance .817	1.225	Non Multikolinieritas
Modal	.788	1.269	Non Multikolinieritas
Produksi	.961	1.040	Non Multikolinieritas
Harga	.947	1.056	Non Multikolinieritas

Sumber : Data Primer 2016, diolah

c) Uji Statistik

Uji statistik dimaksud untuk melihat hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun uji statistik dalam penelitian ini yaitu

1. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) dimaksudkan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0.998 yang artinya variabel harga, luas lahan, modal, produksi dan harga berhubungan sangat kuat terhadap pendapatan usahatani kakao. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika nilai R sebesar 1 berarti terdapat kesesuaian

sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R Square atau R^2 . Jika hasil yang didapatkan lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa luas lahan, modal, produksi dan harga mampu menjelaskan pendapatan usahatani kakao sebesar 99,7%, sedangkan 0,3% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

3. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (X1, X2, X3, X4, dan X5) yang dimasukkan dalam model persamaan regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel pendapatan (Y) dengan taraf signifikan sebesar 5%. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, modal, produksi dan harga terhadap variabel pendapatan usahatani kakao dapat dilihat dari nilai Sig. F. Hasil pengujian uji F didapatkan

nilai Sig. F sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$. Dengan demikian berarti secara bersama-sama luas lahan, modal, produksi dan harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao.

4. Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk memprediksi apakah masing-masing dari variabel bebas yaitu luas lahan, tenaga kerja, pupuk, produksi dan harga berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pendapatan usahatani kakao. Pengujian signifikan pada penelitian ini diuji pada taraf 5%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil Pengujian Secara Parsial

Variabel	B	T	Sig	Toleransce	VIF
(Constant)	-1.942E7	-22.648	.000		
Luas Lahan	14115.666	.064	.949	.817	1.225
Modal	.112	1.181	.245	.788	1.269
Produksi	28384.283	102.731	.000	.961	1.040
Harga	670.754	24.925	.000	.947	1.056
R = 0.998		adjust R ² = 0.996		Fhit = 2833.348	
R ² = 0.997		Sig = 0.000			

Sumber : Data SPSS diolah, 2016

$$Y = -0.0000001942 + 14115.666X_1 - 112X_2 + 28384.283X_3 + 670.754X_4$$

Konstanta sebesar -0,0000001942 menunjukkan pengaruh variabel yang tidak dimasukkan dalam model terhadap pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Blang Mangat adalah sebesar -1,942E7

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa secara parsial luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kakao, hal ini dapat dilihat dari nilai alpha (0,05) lebih kecil dibanding nilai signifikan variabel tersebut yaitu 0.656. Nilai koefisien regresi

luas lahan adalah 14115.666, hal ini menjelaskan bahwa jika terjadi peningkatan luas lahan sebesar 1 ha maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 14.115,666

Berdasarkan hasil uji statistik secara parsial modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kakao, hal ini dapat dilihat dari nilai alpha (0,05) lebih kecil dibanding nilai signifikan variabel tersebut yaitu 0,206. Koefisien regresi variabel modal bernilai .112, yang artinya setiap penambahan modal sebanyak Rp 1 maka akan meningkatkan pendapatan kakao sebanyak Rp. 11.2

Produksi merupakan faktor yang penting dalam menentukan besarnya kecilnya pendapatan. Setelah dianalisis secara parsial variabel produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan produksi lebih kecil dari alpha ($0.000 < 0.05$). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi produksi bernilai 28384.283, hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan produksi sebesar 1 Kg maka akan meningkatkan pendapatan sebanyak Rp. 28.384,283.

Berdasarkan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha ($0.000 < 0.05$). Koefisien regresi harga bernilai positif yaitu 670,754, hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan harga sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp.670,754.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap tujuan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kakao dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama penelitian ini memberikan hasil bahwa luas lahan, modal, produksi dan harga memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Secara parsial juga semua variabel independen (luas lahan, modal, produksi dan harga) memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$ terhadap pendapatan usaha tani kakao di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Hasil analisis didapatkan nilai R Square 0,977 dan ini berarti bahwa 99,7 persen kemampuan variasi himpunan variabel bebas (luas lahan, modal, produksi, dan harga) yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan

variasi pendapatan Usahatani kakao di Kecamatan Blang Mangat, sedangkan sisanya 0,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2014. Produksi Biji Kakao Nasional Diprediksi Meningkatkan Tahun Ini. <http://majalah-media.perkebunan.com-edisi-125-April-2014/>. Diakses 6 September 2014
- Anonymous. 2013a. Perkebunan Kakao. <http://kebun-kakao.bolgsport.com/>. Diakses 6 September 2014
- Anonymous. 2013b. Profil Kakao. <http://www.forum.kakao.aceh.or.id/index.php/info-kakao>. Diakses 6 September 2014
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2014. Aceh Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Banda Aceh.
- Daniel, M. 2007. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Kelautan Perikanan dan Pertanian. 2014. Laporan Statistik Perkebunan Kota Lhokseumawe 2014. DKPP Kota Lhokseumawe
- Gilarso, 2011. Modal dalam usahatani. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hernanto, F. 2011. Ilmu usahatani. Penebar swadaya. Jakarta.
- K Junaidi efendi, Ayu Indah Gusti j. 2013. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/1176/> Diakses 16 September 2015
- Mahyuda. 2010. Identifikasi kendala dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan usahatani sengon

- (paraserlathes faicatoria) di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh. Aceh Utara.
- Maimun. 2009. Analisis Pendapatan Usahatani dan Nilai Tambah Saluran Pemasaran Kopi Arabika Organik dan Non Organik (Studi Kasus: Pengolahan Bubuk Kopi Ulee Kareng di Banda Aceh). *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/44806/A09maidf?Sequence=1>. Diakses 6 September 2014
- Poedjiwidodo. 2006. Penaung tanaman kakao. Grafindo Persada. Jakarta.
- Rahim, Abd. 2008. Ekonomika Pertanian (pengantar, teori dan kasus). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Redaksi Agromedia. 2007. Petunjuk Pemupukan. Agromedia Pustaka. Jakarta.